

Kesetaraan Gender Kemal At Tarturk Dalam Negara Turki Republik

Oleh:

Zakiyatul Khusna, Jamilatul Firdausi, Irfan Zakariah dan Moch. Wasil

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 22201022007@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the thoughts and updates made by Kemal at Tarturk on gender equality in the Turkish Republic. This research uses a literature study method of works related to Kemal Attarturk. This research uses historical research methods with a gender approach that serves as a tool for analyzing gender equality in Kemal at Tarturk's government policies. Kemal was the first President of the Republic of Turkey, he had Westernization thoughts, Kemal was born in Salonika in 1881. Women in the late 20th century period in the Ottoman Turkish Sultanate still received conservative treatment in society. Kemal's policy of gender equality in women greatly changed the life of a woman, Kemal gave freedom of emancipation, revised marriage laws, and ensured women's equal rights in matters of inheritance and divorce. In addition, Kemal also increased women's access to education and gave them the right to vote, thus opening up opportunities for them to participate in various field.

Keywords: *Policy, Gender Equality, Kemal Ataturk, Republic of Turkey, Government*

A. Pendahuluan

Emansipasi wanita di Negara Republik Turki di mulai pada pemerintahan presiden pertama Turki, Kemal Attarturk. Pada masa pemerintahan Kemal, Turki melakukan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena keinginan Kemal untuk memajukan Turki. Menurut Kemal dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan menghindarkan dari ketimpangan sosial yang merupakan salah satu faktor penghalang kemajuan Turki. Kebijakan emansipasi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk di Turki pada masa lalu memiliki signifikansi yang besar bagi masa depan negara tersebut.

Atatürk berupaya keras untuk menghapuskan sistem politik dan sosial yang konservatif serta otoriter, yang telah mengakar dalam tradisi Ottoman. Dengan mengenakan reformasi-reformasi seperti hak pilih untuk wanita, sekularisme, dan pendidikan sekuler, Atatürk berusaha membangun fondasi demokratis yang kuat dan mendorong kesetaraan gender. Langkah-langkah emansipatif ini tidak hanya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beradab, tetapi juga membuka

peluang bagi partisipasi lebih luas dari seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan negara. Dengan demikian, kebijakan emansipasi Atatürk memainkan peran kunci dalam membentuk identitas Turki yang modern dan pluralistik, memastikan kelangsungan dan keberlanjutan negara yang kuat dan dinamis di masa mendatang.

Pandangan Kemal tentang sekularistik tidak jauh berbeda dengan anggota Turki Muda seperti Abdullah Cevdat dan Ziya Gökalp. Posisinya sebagai pemimpin tidak ada yang menantang sehingga membuat Kemal bebas dalam membuat kebijakan politik sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. Pemikiran dan reformasi nya yang kebarat-barat an melebihi apa yang dilakukan pada saat Sultan Salim III berkuasa. Reformasi dasar pembaratan dalam Turki sudah pernah dilakukan sebelumnya di masa kepemimpinan Kesultanan Turki Usmani. Perubahan yang kebarat-baratan juga terjadi pada lembaga administrasi dan pertahanan. Perubahan kebaratan ini mencapai puncaknya pada masa Pembaruan Kemalis¹

Sebagai pemimpin Republik Turki, Mustafa Kemal Atatürk melaksanakan serangkaian reformasi besar yang dikenal sebagai Kemalisme. Reformasi ini dirancang untuk mengubah dasar sosial, politik, dan ekonomi Turki secara fundamental. Pembaruan Mustafa Kemal mencakup pemisahan agama dan negara, pengenalan hukum positif Eropa, penghapusan sistem kekhalifahan, dan modernisasi pendidikan. Atatürk juga mengganti alfabet Turki dari alfabet Arab ke alfabet Latin untuk meningkatkan literasi dan mengubah identitas budaya Turki. Semua reformasi ini diarahkan untuk menciptakan negara Turki yang kuat, progresif, dan sekuler, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip modernitas dengan warisan budaya Turki.

Beberapa penelitian yang pernah membahas mengenai Kemal Attartürk telah dilakukan antara lain Hotni Sarni Harahap², Arrasyidin Akmal Domo dkk³, Jaenudin⁴, Nur Aliyah Zainal⁵ dan Fadila Syahadha⁶. Hal pembeda artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek pembahasannya. Pembahasan dalam penelitian ini adalah pembaruan kesetaraan gender yang dilakukan oleh Kemal Attartürk. Pembaruan

¹ Ali Mukti, *Islam Dan Sekularisme Di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), 93.

² Hotni Sari Harahap, “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki.,” *Jurnal Hibrul Ulama* (2019): 18–33.

³ Arrasyidin Akmal Domo dkk, “Revolusi Sosial Masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attartürk Menuju Islamisme Erdogan.,” *Sosial Budaya* (2018): 89–90.

⁴ Jaenudin, “Penerapan Dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tata Hukum Turki,” *Auliya* (2016): 19–34.

⁵ Nur Aliyah Zainal, “Analisis Tentang Dikemalisasi Di Turki Pasca Atartürk,” *Jurnal Politik Profentik* (2016): 15–36.

⁶ Fadila Syahada, “Nasionalisme, Sekulerisme Turki,” *Majalah Ilmiah Tabuah* (2020): 1–13.

Mustafa Kemal Atatürk memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk identitas baru bagi masyarakat Turki modern. Meskipun menghadapi tantangan dan kontroversi, reformasi tersebut membuka jalan bagi kemajuan dan pembangunan Turki sebagai negara yang mandiri, kuat, dan berdaulat di panggung dunia pada abad ke-20 dan seterusnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap kebijakan kesetaraan gender yang diterapkan pada era Kemal Atatürk dalam Negara Republik Turki. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian metode penelitian sejarah, dengan studi pustaka yang berfokus pada dokumen sejarah, pidato, dan pernyataan resmi yang berkaitan dengan kebijakan Kemal. Data yang dikumpulkan berupa dokumen dan buku-buku yang berkaitan tentang kebijakan Kemal at Tarturk. Analisis data akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif, termasuk analisis konten, analisis sejarah, dan analisis tematis untuk memahami secara komprehensif konteks sejarah dan perubahan sosial-politik yang memengaruhi kebijakan kesetaraan gender di Republik Turki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan gender yang berfungsi sebagai analisis terhadap pemberdayaan perempuan oleh Kemal at Tarturk berupa kebijakan yang mendorong pengakuan hak-hak, potensi dan kapasitas perempuan dalam masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial maupun politik demi mencapai kesetaraan. Penelitian ini menggunakan teori pemikiran yang berfungsi sebagai penjelasan terhadap pemikiran dan kebijakan Kemal at Tarturk mengenai kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan dan tindakan

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan Kemal Attarturk

Mustafa Kemal Pasya, yang kemudian terkenal sebagai Kemal Attarturk, dilahirkan di Salonika pada tahun 1881 dan meninggal dunia di Istana Dolmabahce, Istanbul, pada tanggal 10 November 1938. Nama ayahnya adalah Ali Reza, sementara ibunya dikenal sebagai Zubayde Hanim. Kakeknya adalah seorang pendidik di sekolah dasar di Salonika. Ayah Mustafa Kemal bekerja sebagai pegawai pemerintahan di Salonika dan setelah pensiun, ia beralih profesi menjadi pedagang kayu.⁷ dan meninggal pada saat Mustafa Kemal menginjak usia tujuh tahun⁸. Dalam bidang pendidikan, ibu Kemal mengirimnya ke sekolah rakyat di

⁷ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 145.

⁸ Mukti, *Islam Dan Sekularisme Di Turki Modern*, 72.

wilayahnya, tetapi beberapa hari setelah mulai, Kemal memutuskan untuk meninggalkan sekolah tersebut. Akhirnya, Kemal didaftarkan di Sekolah Rakyat Shemsi Efendi, sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan metode modern dan dipilih oleh ayahnya.⁹

Seperinggal ayahnya, Kemal dan adik perempuannya, Makbule Hanim ibunya membawa mereka pindah ke rumah saudara laki-laki ibunya yang berada di desa. Setelah beberapa waktu Kemal sekolah di Salonika yang merupakan sekolah persiapan yakni *Mektep* dalam bentuk lama. Namun di sekolah ini Kemal di hukum gurunya, Keymal Hafiz, berupa hukuman pukulan hingga berdarah karena Kemal berkelahi dengan teman kelasnya. Kemal kemudian keluar dari sekolah karena neneknya tidak setuju Kemal belajar di *Mektep*¹⁰. Pada tahun 1893, Mustafa Kemal bergabung dengan sekolah Rushdiye, yang merupakan lembaga pendidikan menengah militer Turki. Kemudian, pada tahun 1895, ia melanjutkan studi di sekolah ilmu militer di kota Monastir, dan kemudian meneruskan pendidikannya di sekolah ilmu militer di Istanbul pada tahun 1899. Pada tahun 1902, Kemal ditunjuk sebagai staf pengajar, dan pada tahun 1905, ia berhasil lulus dengan pangkat kapten¹¹. Semasa ia bersekolah Kemal secara sembunyi-sembunyi membaca karya dari Namik Kemal dan tokoh-tokoh Turki Muda. Dari hasil pembacaan ini menyebabkan Kemal menjadi seorang yang kritis¹².

Pada masa akhir jabatan Khalifah Abdul Hamid, Kemal mendirikan komite rahasia dan melakukan penerbitan surat kabar Stensilan yang berisi dukungan atas kritikan terhadap sultan, hal ini membuat Kemal dipenjara selama berbulan-bulan. Setelah keluar dari penjara Kemal mengikuti perkumpulan mahasiswa Nasional fanatik yang disebut sebagai Vatan yang didirikan pada 1906. Ia kemudian mendirikan organisasi Vatan Huriet di Salonika. Kemal juga mengadakan hubungan dengan *al Ittihad wa at-Taraqqi*¹³.

Dalam bidang kemiliteran Kemal memiliki banyak kontribusi beberapa di antaranya, Kemal pernah di tugaskan untuk memberantas pemberontakan Sekte Druzz di Damaskus¹⁴, ia lalu ditugaskan ke Eropa untuk tugas militer dan pada

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Abdullah Sodiq, *Mustafa Kemal, Sukarno Dan Abdurrahman Wahid: Bapak Pendiri Turki Dan Indonesia Baru Persamaan Dan Perbedaan Politik-Kenegaraan* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 10.

¹² Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, 146.

¹³ Abdullah Sodiq, *Mustafa Kemal, Sukarno Dan Abdurrahman Wahid: Bapak Pendiri Turki Dan Indonesia Baru Persamaan Dan Perbedaan Politik-Kenegaraan*, 12.

¹⁴ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, 146.

tahun 1915, dan setahun kemudian ia diangkat menjadi Komandan dengan pangkat Jenderal.¹⁵ Kemal juga pernah mempelajari posisi organisasi militer di Jerman.

Beberapa lama kemudian, ia meletakkan jabatan militernya untuk memulai karier politik dengan menjadi ajudan kehormatan Sultan untuk beberapa waktu karena Kemal dinilai dapat memobilisasi masyarakat. Kemal kemudian mengadakan sidang Majelis Nasional Agung di Ankara pada 23 April 1920. Kemal kemudian terpilih menjadi presiden Majelis Nasional Agung. Majelis ini terdiri dari sebelas orang menteri dan mempunyai kekuasaan legislatif dan eksekutif¹⁶.

Setelah kekalahan Turki pada Perang Dunia I, diadakan Konferensi Sevres mengakibatkan Turki kehilangan kekuasaan di berbagai wilayah kecuali Anatolia yang tidak utuh lagi karena telah dikuasai Rusia, dan Istanbul¹⁷. Oleh sebab itu, kaum nasionalis termasuk Kemal melakukan strategi militer dan diplomasi yang berhasil.¹⁸ Majelis Agung Nasional telah memberikan legitimasi kepada Kemal sebagai perwakilan Turki dalam pengambilan kebijakan luar negeri dengan mengesahkan Undang-Undang tentang Organisasi-organisasi Fundamental. Di antara kebijakan luar negeri yang dilakukan Kemal ialah menjalin perjanjian dengan Italia pada 13 Oktober 1921, Rusia pada 16 Maret 1921, dan Perancis pada 20 Oktober 1921 mengenai wilayah perbatasan.¹⁹ Melihat beberapa kali perjumpaan baik perang maupun perjanjian antara sekutu dan Kemal sebagai wakil dari Turki, sekutu kemudian mengakui kekuatan Turki dibawah kepemimpinan Kemal. Dengan ini diadakan konferensi Mudania pada Oktober 1922 yang dilanjutkan dalam perjanjian Lausanne pada 24 Juli 1923 yang berkat Perjanjian Lausanne ini Turki mendapatkan pengakuan kemerdekaan. Kemal kemudian ditetapkan sebagai Presiden Republik Turki pada 29 Oktober 1923. Pemilihan Presiden Turki dipilih oleh Majelis Agung Nasional dalam sidang pleno. Dia kemudian menjabat sebagai presiden mulai pada tahun 1923 hingga kematiannya pada tahun 1938.²⁰

Kemal menjalani kehidupan bujang hingga setelah berakhirnya perang kemerdekaan, saat ia menikahi Latifa Hanim, putri dari Usakizade Muammer,

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, 81.

¹⁷ Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 297–299.

¹⁸ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2012), 158.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ali Muhammad Ash Sallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, ed. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014), 585.

seorang pengusaha kaya asal Izmir. Namun, pernikahan tersebut akhirnya berakhir dengan perceraian. Ibunda Kemal, Zubayde Hanim, meninggal dunia pada tahun 1923 di Ankara setelah mengalami kebutaan yang berkepanjangan. Kemal sendiri wafat pada tanggal 10 November 1938 di Istanbul pada usia 57 tahun akibat penyakit. Ia meninggalkan saudara perempuannya, Makbule Hanim, dan anak angkatnya, Sabihe. Jenazah Kemal disimpan di Musium Etnografi Ankara hingga tahun 1953 sebelum dipindahkan ke musoleumnya²¹.

2. Keadaan Sosial Turki Masa Kesultanan Turki Usmani Akhir

Kondisi perempuan kawasan Turki pada masa Kesultanan Seljuk dan Turki mengalami ketimpangan. pada masa ini perempuan yang berada di Desa diperbolehkan bekerja di Ladang namun perempuan yang tinggal di perkotaan tidak diperbolehkan memiliki pekerjaan dan diharuskan tinggal di rumah. Seorang perempuan diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, merawat anak-anak, berdoa, menjahit dan menyulam. Seorang perempuan diperbolehkan bekerja dengan syarat tidak melibatkan pergaulan dengan lawan jenis. Pada abad 17 di wilayah Kayseri terdapat toko roti dan toko kelontong yang merupakan milik perempuan. Para perempuan di wilayah istana masih bisa berada di luar dalam acara pernikahan, atau pertunangan. Namun terdapat beberapa perempuan yang mendapatkan posisi penting seperti istri Suleyman Agung, yang mendapatkan kekuasaan dan dapat memberikan dana abadi untuk kepentingan publik. Dalam bidang pernikahan pemilihan calon pengantin merupakan hak priogratif dari ibu laki-laki dan persetujuan dari keluarga pihak perempuan²².

Kondisi sosial perempuan masa Turki Akhir dapat dilihat pada masa Sultan Abdul Hamid. Hal ini dikarenakan Sultan Abdul Hamid lah yang dianggap Sultan terakhir Turki Usmani yang benar-benar mempunyai kuasa dalam masa kepemimpinannya, sultan-sultan setelahnya kurang mempunyai kekuasaan atau dapat dikatakan hanya sebatas boneka. Kepemimpinan Turki Usmani berganti kepada Sultan Muhammad Resyad, Pada masa ini sultan mengalami penurunan pamor. Sultan yang awalnya dianggap sebagai pamor kekuasaan seketika runtuh. Hal ini dikarenakan posisi sultan yang memegang kekuasaan pada saat itu menghadapi banyak konflik politik dan sosial dalam negeri maupun luar negeri. Konflik luar negeri ini seperti gerakan revolusi bangsa Arab, Perang dengan negara-

²¹ Abdullah Sodiq, *Mustafa Kemal, Sukarno Dan Abdurrahman Wahid: Bapak Pendiri Turki Dan Indonesia Baru Persamaan Dan Perbedaan Politik-Kenegaraan*, 92.

²² "All About Turkey," accessed February 8, 2024, allaboutturkey.com.

negara Balkan dan kekalahan Turki Usmani dalam Perang Dunia II. Sedangkan konflik dalam negeri mengharuskan pemerintahan sultan menghadapi kaum nasionalis. Dalam menghadapi kaum nasionalis Sultan bahkan membubarkan parlemen dan syekh al islam mengeluarkan fatwa yang berisi kewajiban muslim untuk membunuh kaum nasionalis atas perintah khalifah. Fatwa ini secara tidak langsung membuat gerbang peperangan kekuasaan sultan dengan kaum nasionalis yang pada waktu itu sudah terkumpul dalam Majelis Agung Nasional²³.

Pengganti tampuk kekuasaan Sultan selanjutnya dipegang oleh Sultan Abdul Majid. Pada masa ini sultan tidak mempunyai kewenangan politik, kewenangan politik hanya dipegang oleh Presiden Turki yang dipilih oleh Majelis Agung Nasional. Kekhalifahan pada akhirnya dihapuskan pada 3 Maret 1924²⁴. Sultan Abdul Majid diasingkan dari Turki menuju Swiss bersama keluarganya²⁵. Sultan Abdul Hamid pada masa kepemimpinannya memiliki kebijakan terhadap perempuan. Sultan Abdul Hamid memberikan akses pendidikan terhadap perempuan. Ia membangun perumahan khusus yang dikhususkan untuk perempuan. Pembangunan ini bertujuan agar tidak bersatunya laki-laki dan perempuan²⁶. Kebijakan Sultan Abdul Hamid tersebut dapat disebut sebagai kebijakan yang tradisional dan bersifat konservatif.

Sultan juga memiliki anggapan bahwa kesamaan perempuan dan laki-laki tidak dapat dilakukan. Menurut dirinya, Persamaan itu dapat dilakukan hanya di Barat. Sebagai contoh dalam hal kepemimpinan, Sultan Abdul Hamid menganggap bahwa soal kepemimpinan tidak ada kesamaan antara keduanya. Apabila al-Qur'an menjelaskan mengenai kepemimpinan maka selesai dan tidak dapat diperdebatkan. Melihat kebijakan Sultan Abdul Hamid dapat dianalisis bahwa pengaruh barat sudah mewabah di kekuasaan Turki khususnya posisi perempuan. Perempuan banyak yang menggunakan pakaian terbuka dari barat. Fenomena ini yang dikikis habis oleh Sultan Abdul Hamid dengan mengeluarkan surat edaran pada 3 Oktober 1883²⁷. pada tanggal 4 Oktober 1883 M, surat kabar *Waqt* memberitakan edaran tersebut dan menganggap bahwa surat edaran ini tepat bagi masyarakat Usmani.

²³ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 157.

²⁴ Ibid., 160.

²⁵ Abdullah Sodik, *Mustafa Kemal, Sukarno Dan Abdurrahman Wahid: Bapak Pendiri Turki Dan Indonesia Baru Persamaan Dan Perbedaan Politik-Kenegaraan*, 24.

²⁶ Ali Muhammad Ash Sallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, 586.

²⁷ Ibid.

Sultan Abdul Hamid dalam pemerintahannya menentang pembaruan westernisasi, ia menganggap bahwa westernisasi yang muncul sangat berbahaya bagi umat Islam²⁸. Maka dari itu, ia mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang normatif. Kebijakan mengenai perempuan dikembalikan kepada dasar hukum Islam al-Qur'an dan hadis. Kebijakan Sultan Abdul Hamid tidak membuat perempuan Islam tertekan. Penjelasan ini tentu sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Ali Syariati bahwa Islam tidak mendukung adanya diskriminasi kelamin dan juga tidak mendukung adanya persamaan kelamin²⁹. Pemikiran ini yang menjadi tolakan perbedaan dengan pemikiran modernisasi gender dalam Islam.

3. Kesetaraan Gender Kemal at Tarturk

Kebijakan Kemal at Tarturk paling berhasil adalah kebijakan kesetaraan gender. Kebijakan Kemal tentang kesetaraan gender merupakan gelombang pertama di mulainya kesetaraan gender dalam negara Turki mendatang. Adanya ide kesetaraan gender ini dikarenakan Kemal berpendapat bahwa terdapat dua jenis kelamin di Turki yakni laki-laki dan perempuan, demi memajukan Turki ke arah yang lebih baik jenis kelamin tersebut harus mengalami kemajuan kedua-duanya, jika hanya salah satu yang maju akan menyebabkan ketimpangan dan kemajuan Turki akan terhambat. Setelah kemerdekaan Turki pada tahun 1923 Kemal membuat kebijakan emansipasi penuh kepada perempuan Turki.

KUH perdata Turki pada masa Kemal diperbarui termasuk mengenai kesetaraan gender. Perempuan diberi hak kesamaan di hadapan hukum, UU ini menggantikan kebijakan perkawinan agama menjadi perkawinan sipil, poligami ilegal dan perempuan diberikan hak yang sama dalam bidang warisan, perwalian anak dan kebijakan terhadap perceraian tanpa persetujuan perempuan tidak sah di hadapan hukum negara. Pelarangan poligami dan persamaan kedudukan istri dan suami dalam perceraian tertuang dalam *The Turkish Civil Code 1926* yang kemudian dilakukan amandemen demi kesesuaian undang-undang dengan tuntutan zaman pada 1933, 1938, 1945, 1950, 1956 dan 1992³⁰. Pada amandemen ke empat aturan perkawinan dan poligami di Turki diatur secara khusus dalam *The Turkish Family Law of Cyprus 1951*³¹. Pelarangan poligami ini ditetapkan karena dianggap merendahkan kedudukan perempuan, selain itu peradaban Barat dapat maju

²⁸ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 149.

²⁹ Ali Syariati, *Melawan Hegemoni Barat* (Yogyakarta: Rounsyankif Institute, 2013), 17.

³⁰ Afdol., *Legisiasi Hukum Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2007), 10.

³¹ Fitri Ariani. Dewi Ulfa Lailatul Fitria, "Problematika Poligami Di Negara Turki," *Jurnal Iaipd* (2020): 59.

dianggap karena memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan³²

Kemal juga memberikan hak kepada wanita-wanita Turki untuk memilih dalam pemilihan Parlemen dan dipilih sebagai anggota Parlemen sejak Desember 1934³³. Perempuan muslim juga diperbolehkan mengawini laki-laki nonmuslim. Pada amandemen konstitusi tahun 1934 perempuan diberi hak suara dan setelahnya anggota majelis banyak dari perempuan³⁴. Dari segi pakaian perempuan, Kemal melakukan pidato di Inabelo pada tanggal 27 Agustus 1925 mengenai jilbab dan penutup wajah. Kemal mengatakan untuk membiarkan para perempuan menunjukkan wajah dan matanya untuk melihat dunia dari dekat dan tidak ada yang perlu ditakutkan mengenai hal ini³⁵. Namun tidak ada undang-undang yang ditetapkan mengenai hal ini

Kemal juga mendorong pendidikan perempuan, pada masanya dalam waktu sepuluh tahun pendidikan di Turki berkembang dari jumlah murid yang sebelumnya 358.000 orang dengan 64.000 adalah kaum perempuan menjadi 656.000 dengan 222.000 merupakan kaum perempuan. Pada waktu yang sama jumlah guru juga meningkat dari 12.000 menjadi 19.000³⁶. Berkat kebijakan emansipasi perempuan di Turki masa Kemal ini perempuan dapat memulai karir dalam berbagai bidang seperti hukum, kedokteran dan pelayanan publik, bahkan Turki merupakan negara pertama yang memiliki hakim mahkamah agung perempuan. Pilot pesawat tempur perempuan pertama di Turki adalah Sabiha Gokcen, Putri angkat Kemal. Perdana menteri perempuan pertama di Turki terjadi pada periode 1993-1999³⁷.

Reformasi besar-besaran dan radikal pada masa pemerintahan Kemal dalam kesetaraan gender merupakan awal dari proses panjang kesetaraan gender di negara Turki Republik. Perubahan dari yang sebelumnya berorientasi pada agama dan tradisional menjadi barat dan modern. Berkat perubahan yang dilakukan Kemal, Turki mengalami penyesuaian kesetaraan gender pada perempuan yang terjadi pada periode-periode setelah kepemimpinan Kemal. Pada 1935 Turki mengikuti

³² Labib Syauqi, “Pengaruh Modernisasi Di Turki Terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi,” *Refleksi* (2012): 320.

³³ Mukti, *Islam Dan Sekularisme Di Turki Modern*, 90.

³⁴ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 162.

³⁵ R.K. Sinha, *The Turkish Question, Mustafa Kemal and Mahatma Gandhi* (Delhi: Adam Publisher, 1994), 185.

³⁶ *Ibid.*, 180.

³⁷ Mehmed Birbiri, “Ataturk Launched Reform Giving Turkish Women Equal Rights,” accessed January 1, 2024, Incirlik Air Base, www-incirlik-af-mil.translate.goog.

konferensi *Fourth World Conference on Women* dan menandatangani Deklarasi Beijing dan menerapkan deklarasi tersebut. Pada tahun 1985 Turki menandatangani konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW)³⁸. Turki juga menyetujui ketentuan kesetaraan gender dalam perjanjian dengan Organisasi Buruh Internasional (ILO). Pada tanggal 7 April 2011, Turki menandatangani Konvensi Dewan Eropa mengenai pencegahan dan pemberantasan kekerasan terhadap perempuan serta kekerasan domestik. Bahkan, Turki menjadi negara pertama yang meratifikasi piagam perjanjian tersebut³⁹. Pada tanggal 7 Mei 2004, pemerintah menyatakan kewajibannya dalam menjaga penerapan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana diatur dalam Pasal 10 KUHP Turki.⁴⁰

C. Kesimpulan

Tulisan ini memiliki urgensi yang membahas mengenai analisis Kebijakan yang dilakukan oleh Kemal dalam meningkatkan Kesetaraan Gender di Turki. Kemal memberikan hak emansipasi, mengubah undang-undang perkawinan, dan memberikan hak yang sama bagi perempuan dalam warisan dan perceraian. Kemal memberikan hak suara dan akses pendidikan yang lebih baik bagi perempuan, membuka peluang partisipasi mereka di berbagai bidang. Reformasi kebijakan kesetaraan gender pada masa Kemal mengubah Turki dari tradisional menjadi lebih modern, dan kebijakan kemal ini membawa Turki menjadi negara yang tidak mendiskriminasi peran perempuan dalam ruang publik pada masa mendatang. Kesuksesan kesetaraan ini tercermin dalam partisipasi aktif Turki dalam konferensi internasional dan penandatanganan perjanjian seperti CEDAW.

Referensi

- Abdullah Sodik. *Mustafa Kemal, Sukarno Dan Abdurrahman Wahid: Bapak Pendiri Turki Dan Indonesia Baru Persamaan Dan Perbedaan Politik-Kenegaraan*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Afdol. *Legisiasi Hukum Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2007.
- Ali Muhammad Ash Sallabi. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Edited by Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014.
- Ali Syariati. *Melawan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Rounsyanfikir Institute, 2013.

³⁸ Meltem Muftuler, *Gender Equality in Turkey: Policy Department C: Citizens' Rights and Constitutional Affairs, European Parliament* (Brussels, 2012), 4.

³⁹ UN Women, "UN Takes Stock of CEDAW Recommendations to Turkey," accessed January 1, 2024, <https://eca.unwomen.org/>.

⁴⁰ Ministry of Foreign Affairs, "Political Reforms in Turkey' .," *Secretariat General for EU Affairs Ministry of Foreign Affairs*.

- Arrasyidin Akmal Domo dkk. ““Revolusi Sosial Masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attarturk Menuju Islamisme Erdogan.” *Sosial Budaya* (2018): 89–90.
- Dewi Ulfa Lailatul Fitria, Fitri Ariani. “Problematika Poligami Di Negara Turki.” *Jurnal Iaipd* (2020): 41–65.
- Fadila Syahada. “Nasionalisme, Sekulerisme Turki.” *Majalah Ilmiah Tabuah* (2020): 1–13.
- Hotni Sari Harahap. “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki.” *Jurnal Hibrul Ulama* (2019): 18–33.
- Jaenudin. “Penerapan Dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tata Hukum Turki.” *Auliya* (2016): 19–34.
- Labib Syauiqi. “Pengaruh Modernisasi Di Turki Terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi.” *Refleksi* (2012): 219–262.
- Mehmed Birbiri. “Ataturk Launched Reform Giving Turkish Women Equal Rights.” Accessed January 1, 2024. Incirlik Air Base, www-incirlik-af-mil.translate.goog.
- Meltem Muftuler. *Gender Equality in Turkey: Policy Department C: Citizens’ Rights and Constitutional Affairs. European Parliament*. Brussels, 2012.
- Ministry of Foreign Affairs. “‘Political Reforms in Turkey’.” *Secretariat General for EU Affairs Ministry of Foreign Affairs*.
- Mukti, Ali. *Islam Dan Sekularisme Di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Nur Aliyah Zainal. “Analisis Tentang Dikemalisasi Di Turki Pasca Atarturk.” *Jurnal Politik Profentik* (2016): 15–36.
- R.K. Sinha. *The Turkish Question, Mustafa Kemal and Mahatma Gandhi*. Delhi: Adam Publisher, 1994.
- Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2012.
- Syafiq A. Mughni. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- UN Women. “UN Takes Stock of CEDAW Recommendations to Turkey.” Accessed January 1, 2024. <https://eca.unwomen.org/>.
- Yusliani Noor. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- “All About Turkey.” Accessed February 8, 2024. allaboutturkey.com.